

## EFIKASI IBADAH DARING MENJAWAB TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL

Linda Marrina Pasaribu  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta

[linda.pasaribu@stftjakarta.ac.id](mailto:linda.pasaribu@stftjakarta.ac.id)

### ABSTRACT

*The COVID-19 pandemic has encouraged churches to utilise digital technology in the conduct of worship, resulting in a new format of 'new worship' that takes place online. The pandemic has passed, but online worship in reality is still maintained by some churches. This research explores the challenges and opportunities of online worship in providing an effective spiritual experience. With a focus on the role of symbolism, digital media and congregational participation, this study found that the efficacy of online worship does not depend on physical space, but how new media creates encounters between people and God. This research asserts that new worship can be an authentic sacred space in the digital era. This research was conducted using a qualitative method by conducting a literature review on the sacredness of 'new worship'. The results showed that both online and onsite the sacredness of worship is not diminished if practised properly. So that whether online, people can feel an encounter with God.*

### ABSTRAK

Pandemi COVID-19 mendorong gereja untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pelaksanaan ibadah, menghasilkan format baru "new worship" yang berlangsung dalam jaringan. Pandemi telah berlalu, namun ibadah daring dalam realitasnya masih tetap dipertahankan oleh beberapa gereja. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan peluang ibadah daring dalam menghadirkan pengalaman spiritual yang memiliki efektivitas. Dengan fokus terhadap peran simbolisme, media digital dan partisipasi jemaat, penelitian ini menemukan bahwa efikasi ibadah daring tidak bergantung pada ruang fisik, tetapi bagaimana media baru menciptakan perjumpaan antara manusia dengan Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa new worship dapat menjadi ruang sakral yang otentik di era digital. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan tinjauan literatur terhadap sakralitas ibadah daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik di dalam jaringan maupun secara onsite sakralitas ibadah tidaklah menjadi berkurang apabila dipraktikkan dengan benar. Sehingga baik melalui daring umat dapat merasakan perjumpaan dengan Allah.

**Kata-kata kunci:** Daring; Digital; New Worship; Sakral

### 1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar pada cara beribadah umat Kristen di seluruh dunia. Di tengah keterbatasan interaksi fisik, gereja-gereja beralih pada format ibadah online/*new worship* agar jemaat tetap dapat beribadah dari rumah. Kendati situasi pandemi telah selesai, sebagian gereja masih mempertahankan ibadah daring untuk melayani mereka yang tidak bisa hadir secara fisik. Namun, perubahan ini memunculkan kekhawatiran terkait esensi ibadah yang semakin memudar. Banyak orang melakukan aktivitas ibadah sebagai tontonan yang bisa dilakukan sambil melakukan aktivitas lain, seperti makan, bekerja, atau bahkan beristirahat. Praktik ini tentu mengaburkan pemahaman sejati tentang ibadah. Sehingga sangat diperlukan sebuah pencerahan bagaimana ibadah yang dilakukan secara daring dapat menjadi wadah pertemuan manusia dengan Allah.

Tidak bisa dipungkiri, hal ini mempercepat transisi gereja ke format ibadah daring, membuka peluang untuk menciptakan *new worship* yang relevan dengan kebutuhan jemaat modern. Dalam konteks ini, fokus utama bukan lagi pada sakralitas ruang fisik, tetapi pada efikasi *new worship* sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Tuhan.

Ibadah daring dan ibadah onsite memiliki perbedaan sekaligus persamaan yang penting untuk dipahami. Perbedaan utama terletak pada medium pelaksanaannya: ibadah onsite berlangsung dalam ruang fisik bersama, sementara ibadah daring mengandalkan media digital dan berlangsung secara virtual. Ibadah onsite memberikan pengalaman multisensori yang utuh seperti suara jemaat yang menyatu, aroma ruangan gereja, gerak tubuh bersama, dan kehadiran komunitas yang nyata sehingga semua ini memperkuat rasa kehadiran ilahi secara fisik dan kolektif. Sebaliknya, ibadah daring lebih individual, rentan terhadap distraksi, namun juga memberikan akses yang lebih luas bagi mereka yang terbatas secara geografis, fisik, atau situasional.

Namun, meskipun berbeda dalam bentuk, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni membangun relasi yang hidup dengan Allah dan memelihara persekutuan dengan sesama umat percaya. Dalam kedua bentuk ibadah ini, Firman Tuhan tetap diberitakan, doa tetap dinaikkan, pujian tetap dinaikkan, dan sakralitas tetap dijalani dengan kesadaran, partisipasi aktif, dan penghormatan terhadap kehadiran Allah. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk tidak hanya membandingkan keduanya, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan praktik liturgis yang mengakui keunikan masing-masing, sambil tetap menjaga inti spiritualitas ibadah itu sendiri.

Tulisan ini akan membahas pentingnya menciptakan pengalaman spiritual yang otentik dalam *new worship*, di mana kehadiran fisik tidak lagi menjadi satu-satunya faktor penentu, melainkan pengalaman spiritual yang mendalam yang lebih penting.<sup>1</sup> Di samping itu, kehidupan digital kini menjadi bagian integral dari kehidupan modern, bukan sekadar tambahan; sehingga *new worship* sebagai media baru harus dipandang sebagai pelengkap yang penting bagi ibadah tradisional di gedung gereja.<sup>2</sup> Makalah ini menekankan perlunya partisipasi aktif dari jemaat dalam komunitas spiritual online, bukan sekadar sebagai subjek pasif.

Dengan demikian, ibadah daring sebagai *new worship* mengubah paradigma lama yang mengandalkan ruang fisik sebagai pusat sakralitas. Dalam konteks digital, ruang kudus tidak lagi terikat pada tempat, tetapi dapat ditemukan dalam pengalaman spiritual yang dimediasi oleh teknologi. Dengan simbolisme yang tepat, *platform* digital dapat menjadi saran efektif untuk menciptakan pertemuan otentik antara manusia dengan Tuhan mengubah makna sakral dalam beribadah dengan memperluas pemahaman tentang ruang kudus yang kini tidak terbatas hanya di dalam katedral atau gereja. Ini berarti bahwa sakralitas dapat hadir dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam konteks seremonial di gedung gereja. Selain itu, media sosial memungkinkan gereja untuk berbagi Injil, berdiskusi, dan terhubung dengan berbagai komunitas, memperkuat hubungan jemaat secara virtual dan nyata.<sup>3</sup> Maka, kehadiran ruang virtual bukan hanya alternatif teknis, tetapi menjadi ekspresi baru dari spiritualitas kontemporer yang tetap mampu menghadirkan kekudusan secara relevan dan kontekstual.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

James F. White menegaskan bahwa ibadah Kristen yang autentik memerlukan keterlibatan penuh dalam liturgi sebagai ruang interaktif antara jemaat dan Tuhan. Makalah ini hadir untuk mengurai pengertian tentang *new worship* dan menekankan pentingnya simbol sebagai pertemuan umat dengan Allah yang beribadah daring dan memperlihatkan bagaimana umat dapat berpartisipasi

1 Willem H. Oliver, "From In-Person to Online Worship," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (24 Mei 2022): 5, <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>.

2 Oliver, "From In-Person to Online Worship," 2.

3 Rumondang Lumban Gaol dan Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 168, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.

secara aktif dalam proses ibadah tersebut.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, ibadah yang dimaksud adalah ibadah komunal Kristen yang mengikuti tata liturgi tertentu, bukan sekadar perenungan pribadi atau aktivitas reflektif individual.

Ibadah, dalam tradisi Kristen, lebih dari sekadar menonton melainkan momen sakral perjumpaan dengan Tuhan, di mana jemaat diundang untuk berpartisipasi secara aktif melalui tata liturgi yang sudah ditetapkan. Aidan Kavanagh menekankan bahwa liturgi merupakan karya kolektif yang menciptakan ruang suci melalui tindakan yang melibatkan tubuh, pikiran, dan jiwa.<sup>5</sup> Tindakan-tindakan ini, seperti berdiri, bernyanyi, dan berdoa bersama, merupakan cara jemaat mendekatkan diri pada Tuhan dengan penuh kesadaran dan hormat.<sup>6</sup> Tanpa tindakan nyata, pengalaman ibadah akan kehilangan sakralitasnya dan menjadi sekadar tontonan.

*New Worship* telah mengubah persepsi sakralitas dalam pengalaman beribadah bagi jemaat Kristen, sekaligus membuka peluang baru untuk memperkaya pencarian spiritual individu. Lingkungan digital memungkinkan jemaat merasakan kehadiran Tuhan tanpa batasan fisik dari bangunan gereja, yang kini dianggap sebagai simbol dan bukan satu-satunya tempat kehadiran Tuhan.<sup>7</sup> Lebih dari itu, *new worship* memberikan ruang bagi jemaat untuk mengalami dan terhubung dengan Yang Ilahi serta komunitas iman mereka, meskipun dalam realitas virtual. Ini menunjukkan bahwa sakralitas dapat dialami dalam konteks digital, yang memperluas pemahaman tradisional tentang kehadiran Tuhan dalam ibadah.<sup>8</sup> Dengan demikian, *new worship* menegaskan bahwa kehadiran Tuhan tidak dibatasi ruang fisik, melainkan dapat dialami secara nyata dalam ruang digital yang dipenuhi iman dan partisipasi umat.

### 3. METODE

Penulis melakukan kajian atau studi literatur yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian yang sedang dihadapi. Dalam proses ini, penulis berupaya memperoleh wawasan yang komprehensif dengan menganalisis data yang diperoleh dari buku-buku, artikel, dan jurnal akademik yang membahas ibadah daring, serta transformasi liturgis dalam konteks gerejawi. Fokus utama kajian ini adalah pada pemahaman teologis dan praktik liturgi dalam ibadah daring yang mampu menghadirkan perjumpaan manusia dengan Tuhan melalui media digital. Kajian ini juga mengeksplorasi elemen-elemen seperti partisipasi jemaat, simbolisme liturgis, dan peluang penguatan spiritualitas dalam konteks *new worship*. Melalui analisis literatur yang ditemukan, penulis menguraikan konsep *new worship* secara mendalam, membedah elemen-elemen utama yang mendukung efikasi ibadah daring, serta merumuskan kerangka praktis untuk mendukung pelaksanaan ibadah daring yang bermakna dan relevan di era digital.

---

4 James F White, *Introduction to Christian Worship* (Nashville: Abingdon Press, 1990), 28.

5 Aidan Kavanagh, *On Liturgical Theology*, Repr., The Hale Memorial Lectures of Seabury-Western Theological Seminary 1981 (New York: Pueblo Publ. Co, 1992), 54.

6 White, *Introduction to Christian Worship*, 115.

7 Mick Mordekhai Sopacoly dan Izak Y.M. Lattu, "Christianity and Online Spirituality Cybertheology as a Contribution to Theology in Indonesia," *Gema Teologika* 5 (2020): 148, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.

8 Sopacoly dan Izak, "Christianity and Online Spirituality Cybertheology as a Contribution to Theology in Indonesia," 141.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### *New Worship dalam Persepsi Sakralitas*

Ibadah daring atau penulis menyebutnya sebagai “new worship” yang dapat didefinisikan sebagai bentuk ibadah yang melibatkan teknologi digital dan tidak terikat pada ruang fisik gereja, menggunakan teknologi seperti *platform* streaming yang menjadi mediator baru yang memungkinkan jemaat terhubung dengan pengalaman sakral melalui perangkat elektronik. Dalam *new worship*, jemaat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi diajak untuk berpartisipasi secara aktif melibatkan tubuh, pikiran dan jiwa yang dilakukan dengan waktu yang sama bersama umat dimanapun yang mengikuti ibadah.

Salah satu aspek penting yang perlu dibahas adalah bagaimana dapat merubah pandangan tradisional tentang kehadiran Tuhan. Dalam banyak kasus, gereja dianggap sebagai satu-satunya tempat suci di mana pertemuan dengan Yang Ilahi dapat terjadi. Namun, dengan hadirnya lingkungan digital, konsep ruang sakral menjadi lebih fleksibel. Lingkungan digital memungkinkan jemaat merasakan kehadiran Tuhan tanpa batasan fisik dari bangunan gereja, yang kini lebih dianggap sebagai simbol daripada tempat kehadiran Tuhan itu sendiri.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana *new worship* memperkaya pencarian spiritual individu dan mengubah makna sakral dalam beribadah.

Lebih jauh, *new worship* juga memberikan peluang baru untuk keterlibatan jemaat. Dengan adanya berbagai *platform* digital, jemaat dapat terhubung dan berinteraksi dalam cara yang tidak selalu mungkin dilakukan dalam ibadah fisik. Ini membuka jalan bagi komunitas iman untuk berkolaborasi dan menciptakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Sebagaimana dinyatakan oleh Mick dan Izak, kehadiran Tuhan dapat dialami dalam konteks digital, yang memperluas pemahaman tradisional tentang liturgi dan ibadah.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sakralitas tidak hanya terletak pada lokasi fisik, tetapi juga dapat diekspresikan dan dialami dalam ruang virtual.

Di sisi lain, penting untuk dicatat bahwa *new worship* tidak hanya menjadi alternatif, tetapi juga harus dilihat sebagai komponen integral dalam kehidupan spiritual umat Kristen. Mengingat bahwa kehidupan digital kini telah menjadi bagian dari keseharian, ibadah yang dilakukan secara *live streaming* seharusnya tidak dipandang sebagai pelengkap yang remeh. Sebaliknya, ibadah daring harus diakui sebagai bentuk ibadah yang dapat membawa kehadiran Tuhan ke dalam setiap aspek kehidupan jemaat.<sup>11</sup> Dengan demikian, pengalaman ibadah *live streaming* dapat menjadi sarana yang mendukung kehidupan spiritual yang otentik dan penuh makna, di mana jemaat dapat mengalami sakralitas dalam cara yang baru dan relevan.

##### *Elemen Sakralitas dalam Ibadah*

Sakralitas didefinisikan sebagai pengalaman “mysterium tremendum et fascinans” yaitu, sesuatu yang menakutkan dan mempesona karena keterhubungannya dengan hal-hal ilahi yang melampaui kemampuan manusia untuk memahaminya.<sup>12</sup> Ibadah dapat dianggap sakral. Sakralitas dalam ibadah terlihat dalam momen-momen keheningan yang mengesankan, yang dikenal sebagai

9 Mick Mordekhai Sopacoly dan Izak Y.M. Lattu, “Christianity and Online Spirituality Cybertheology as a Contribution to Theology in Indonesia,” 148.

10 Sopacoly dan Izak, “Christianity and Online Spirituality Cybertheology as a Contribution to Theology in Indonesia,” 148.

11 Oliver, “From In-Person to Online Worship,” 5.

12 Rudolf Otto dan John W. Harvey, *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non Rational Factor in the Idea of the Divine* 1926 (Edinburgh: Humphrey Milford Oxford University Press, 1926), 42.

saat ketika “Tuhan ada di Tengah” momen ini menandakan kehadiran transenden yang intim dan penuh kasih.<sup>13</sup> Liturgi adalah karya seni yang luar biasa karena merepresentasikan peristiwa yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu, dan melibatkan partisipasi aktif dari tubuh. Tubuh dianggap sebagai hal yang unik dan baik dalam teologi, karena tanpa tubuh, tidak ada sakramen.<sup>14</sup> Sakralitas dalam ibadah bukan hanya sekadar atribut yang melekat pada aktivitas ritual, tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman dan penghayatan kolektif umat beriman. Menurut Durkheim, sakral merujuk pada hal-hal yang dipisahkan, dibuat suci, dan dijaga. Ini berbeda dengan hal-hal yang biasa, sehari-hari, dan profan. Dalam konteks agama, sakral adalah sistem keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal suci, yang menyatukan para penganutnya dalam komunitas moral yang disebut gereja.<sup>15</sup> Dengan demikian, sakralitas dalam ibadah bukan hanya tentang kehadiran ilahi, tetapi juga tentang keterlibatan umat dalam membentuk ruang kudus yang menghidupkan iman dan mempererat ikatan sebagai komunitas.

Ibadah dapat dikatakan sakral karena beberapa alasan, antara lain: pertama, ibadah Kristen berakar pada sejarah dan ditujukan kepada Tuhan yang terlibat dalam peristiwa sejarah tertentu. Liturgi Kristen menekankan tindakan Tuhan dalam sejarah sebagai komponen fundamental.<sup>16</sup> Kedua, ibadah yang sakral melibatkan berbagai cara ekspresi pujian kepada Tuhan, seperti nyanyian, tarian, dan seni visual, yang mencerminkan kekayaan dan keajaiban kuasa kreatif Tuhan.<sup>17</sup> Ketiga, ibadah melibatkan penghormatan dan kekaguman yang penuh perhatian kepada Tuhan, yang menciptakan suasana sakral dalam pelaksanaan ibadah.<sup>18</sup> Keempat, ibadah yang baik menyeimbangkan antara bahasa umum dan spesifik. Frasa-frasa yang sudah teruji dan benar dapat menanamkan diri dalam hati dan jiwa spiritual kita, sementara bahasa spesifik dalam doa dan khotbah menghubungkan liturgi dengan waktu dan tempat tertentu.<sup>19</sup> Semua ini menjadikan ibadah sebagai ruang perjumpaan suci antara Allah dan umat-Nya.

Rasid Rachman menyatakan bahwa ada beberapa hal yang penting untuk memulihkan selebrasi ibadah ke sifat dasarnya baik yang dilakukan secara daring. Ibadah harus dilakukan secara rutin (*sacred time*), ditempat biasa (*sacred place*) dengan tata ruang khusus ibadah (*sacred space*), dan menggunakan materi khusus (*sacred matter*), kata-kata yang disampaikan (*sacred word*), umat dan juga petugas (*sacred people*).<sup>20</sup> Dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini, kesakralan ibadah dapat dipertahankan dan dirayakan dalam konteks liturgis Kristen. Liturgi dalam ibadah

---

13 Otto and John, *The Idea of the Holy*, 217.

14 Charlie Gere, *Community without Community in Digital Culture* (London: Palgrave Macmillan UK, 2012), 156, <https://doi.org/10.1057/9781137026675>.

15 Ruth Tsuria, “Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane,” *Religions* 12, no. 2 (8 Februari 2021): 5, <https://doi.org/10.3390/rel12020110>.

16 John D Witvliet, *The Biblical Psalms in Christian Worship : A Brief Introduction and Guide to Resources* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 22.

17 Witvliet, *The Biblical Psalms in Christian Worship*, 22.

18 Witvliet, *The Biblical Psalms in Christian Worship*, 29.

19 Witvliet, *The Biblical Psalms in Christian Worship*, 29.

daring dapat diatur dengan cara yang tidak jauh berbeda dari ibadah konvensional, dengan tetap menyertakan elemen-elemen seperti persiapan, doa pembukaan, nyanyian, pembacaan dan penyampaian Firman Tuhan, doa syafaat, persembahan, dan pengutusan.<sup>21</sup> Dalam konteks teologis dan liturgi, sakralitas ini mencakup berbagai elemen yang membangun hubungan antara manusia dan yang ilahi. Hal ini terlihat dalam penggunaan tempat ibadah, simbol, dan ritual, yang semuanya berfungsi untuk memperdalam kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan ibadah. Pemahaman ini dapat diperluas sebagai berikut:

### ***Ruang dan Objek Sakral***

Ruang ibadah, seperti gereja, dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pengalaman spiritual. Menurut James White, desain dan arsitektur bangunan dapat memperkuat atau menghambat efektivitas seni liturgis yang digunakan dalam ibadah.<sup>22</sup> Perbedaan antara sakralitas dalam ibadah fisik dan daring dapat dilihat dari bagaimana elemen arsitektur sakral, seperti cahaya, mempengaruhi persepsi dan pengalaman ruang. Dalam konteks virtual, cahaya tetap menjadi variabel yang mempengaruhi respons emosional dan persepsi ruang, yang berbeda dari pengalaman di ruang fisik.<sup>23</sup> Objek material, seperti air, roti, anggur, dan minyak, juga memiliki peran penting. Sakramen yang melibatkan objek-objek ini bukan hanya simbolik, tetapi juga menjadi saluran di mana Tuhan berinteraksi dengan umat-Nya, memberikan hal-hal rohani di bawah yang terlihat.<sup>24</sup> Dengan demikian, setiap elemen fisik dalam ibadah membantu umat merasakan kehadiran ilahi. Tetapi, ruang ibadah daring meskipun tidak fisik, harus dipahami sebagai ruang sakral yang menciptakan atmosfer spiritual. Penggunaan *platform* yang tepat dan pengaturan visual yang mendukung seperti simbol-simbol dapat membantu umat merasa terhubung dengan pengalaman spiritual, sebanding dengan atmosfer yang diciptakan dalam ibadah fisik.

### ***Pengalaman Komunitas dan Tradisi***

Sakralitas dalam ibadah, baik daring maupun fisik, sangat bergantung pada pengalaman komunitas. Durkheim menyatakan bahwa hal-hal sakral menghubungkan para penganut dalam komunitas moral yang disebut gereja.<sup>25</sup> Ketika jemaat berkumpul untuk beribadah, mereka tidak hanya melaksanakan ritual, tetapi juga membangun ikatan spiritual yang memperkuat pemahaman mereka tentang sakralitas. Tradisi dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi memberikan makna tambahan pada pengalaman ibadah, menjadikan setiap pertemuan sebagai pengingat akan kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka. Dalam ibadah daring, interaksi melalui *chat*, komentar, dan *video call* membangun rasa kebersamaan.

---

20 Rasid Rachman, "Liturgika: Pengertian, Sejarah, dan Praktiknya" (Kursus Teologi Dasar 4 "Liturgika dan Musik Gereja, Zoom, 2021), 6–7.

21 Alon Mandimpu Nainggolan dan Asmat Purba, "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen)," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (30 Desember 2021): 132, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.631>.

22 White, *Introduction to Christian Worship*, 168.

23 Nesrine Mansour, "The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church," *Religions* 13, no. 2 (26 Januari 2022): 13, <https://doi.org/10.3390/rel13020121>.

24 White, *Introduction to Christian Worship*, 188.

25 Tsuria, "Digital Media," 5.

### **Ritual dan Simbol**

Rasid Rachman menyatakan bahwa perayaan ibadah dibungkus oleh simbolisasi yang diteruskan melalui tradisi dan didukung oleh teknologi. Simbol merupakan bahan dasar ibadah dan teknologi adalah metode untuk menyampaikan pesan dan nilai ibadah. Bentuk simbol-simbol liturgi baik yang terlihat maupun tidak terlihat adalah berupa benda (*objects*), tampilan aksi (*events*), atau tutur-postur-busana (*human actions*), antara lain adalah:<sup>26</sup>

Benda (gambar, patung, perabot, dan materi seperti alkitab, air baptisan, cawan dan roti), Kata (nyanyian, bunyi ayat atau perikop kitab Suci, doa, teks atau formula), waktu (Minggu, Natal, Jumat Agung, Paska, tanggal atau hari kudus), tempat (tanah suci, Alamat, kiblat), nama (nama baptis, nama gereja, hari, judul atau tema), angka atau nomor (dasa titah, ayat atau pasal, jumlah), warna atau motif, wujud (salib, ayam, bentuk benjana baptis, area ibadah) dan gestur, tutur, postur.<sup>27</sup>

Elemen ritual dan simbol-simbol dalam ibadah yang telah disebutkan memberikan dimensi sakral yang mendalam. Ritual-ritual ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan manifestasi dari interaksi antara manusia dan yang ilahi. Mircea Eliade mengungkapkan bahwa sakralitas membawa pengalaman ke tingkat yang lebih tinggi dari realitas biasa, di mana setiap fragmen kosmik menunjukkan struktur keberadaan tertentu.<sup>28</sup> Dalam konteks ini, simbol-simbol dalam liturgi tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan jemaat dengan pengalaman spiritual yang lebih dalam dan penggunaan simbol-simbol ini menguduskan domain digital sebagai area Kristen dan memungkinkan anggota untuk bersatu dalam simbolisme Kristen yang umum dan menunjukkan iman mereka kepada Yesus Kristus.<sup>29</sup>

Rasid menyatakan bahwa ada dua jenis simbol liturgi yaitu yang kelihatan dan tak-kelihatan, verbal dan non-verbal. Simbol-simbol yang kelihatan dan verbal ditampilkan dengan menuturkan “roti yang kami pecahkan”, “aku membaptis kamu”, “inilah injil Yesus Kristus menurut...” dan bentuk simbol liturgi yang kelihatan atau non-verbal dilakukan dengan “memperlihatkan” benda-benda dan materi, umat, gestur, postur, gambar, dan warna. Dan bentuk simbol yang tak-kelihatan dan verbal dilakukan dengan memperagakan tutur, nyanyian, baca, dan sebagainya. Bentuk simbol yang tak-kelihatan dan non-verbal, adalah berupa ide seperti waktu, hari raya dan sebagainya. Simbol-simbol ini harus dilakukan dengan tepat untuk menjembatani antara peristiwa dalam teks agar hadir dan tetap hidup dalam konteks. Apabila tidak dilakukan dengan tepat maka simbol-simbol tersebut akan menjadi berhala, pajangan atau tak berarti.<sup>30</sup> Karena itu, simbol liturgi menuntut kesadaran dan kepekaan agar maknanya tetap hidup dan menyentuh iman umat.

---

26 Rachman, “Liturgika: Pengertian, Sejarah, dan Praktiknya,” 6.

27 Rachman, “Liturgika: Pengertian, Sejarah, dan Praktiknya,” 6–7.

28 Mircea Eliade dan Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, trans. oleh Willard R. Trask, A Harvest Book (San Diego: Harcourt, Brace, 1987), 138.

29 Xanthippi Foulidi, George Katsadoros, dan Evangelos C. Papakitsos, “Customary Practices and Symbolisms at Worship Events in a Virtual Religious Community,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 7 (7 Agustus 2020): 52, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i7.1712>.

30 Rachman, “Liturgika: Pengertian, Sejarah, dan Praktiknya,” 7–8.

### ***Kesadaran Spiritual dalam Ibadah Daring***

Kesadaran akan momen kudus dalam ibadah daring adalah kunci untuk mempertahankan kesakralan. Persiapan rohani sebelum mengikuti ibadah online penting untuk meningkatkan fokus pada pengalaman spiritual yang sedang berlangsung. Praktik daring dapat mengikis nilai-nilai sakral jika dilakukan tanpa persiapan rohani yang memadai. Kesadaran akan momen kudus, keterlibatan aktif jemaat, dan penerapan elemen-elemen ritual yang relevan dalam konteks online menjadi kunci untuk menjaga kesakralan dalam ibadah virtual. Meskipun demikian, ibadah fisik tetap menawarkan pengalaman yang mendalam dan langsung. Menjaga keseimbangan antara kedua bentuk ibadah ini sangat penting untuk memperkaya kehidupan spiritual jemaat.

### ***Penghargaan terhadap Elemen Sakral***

Dalam setiap tradisi keagamaan, penghargaan terhadap elemen sakral berfungsi untuk mengingatkan jemaat akan kehadiran Tuhan. Dalam tradisi Katolik, sakralitas sering kali diwujudkan melalui elemen visual, aural, dan ritual yang mengarahkan perhatian pada manifestasi eksternal dari Firman dalam Ekaristi.<sup>31</sup> Sebaliknya, dalam tradisi Protestan, elemen sakralitas lebih diarahkan pada pengalaman internal dan pengajaran melalui khotbah dan pembacaan Kitab Suci.<sup>32</sup> Dengan demikian, cara elemen sakral diintegrasikan dalam ibadah beragam, seperti musik pujian dalam ibadah daring dapat menciptakan suasana yang mendukung pengalaman spiritual, tetapi tujuannya tetap sama: mendekatkan umat kepada Tuhan.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang elemen sakralitas dalam ibadah, kita dapat melihat bagaimana sakralitas bukan hanya terkait dengan ritual semata, tetapi juga dengan pengalaman, tradisi, dan komunitas yang memperkaya kehidupan spiritual umat beriman. Hal ini menjadi sangat relevan terutama dalam konteks perubahan praktik ibadah di era digital, di mana tantangan dan peluang baru muncul dalam menjaga dan merayakan kesakralan.

### ***Tantangan Sakralitas dalam Ibadah Daring***

Seiring dengan berkembangnya ibadah daring, gereja menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan sakralitas ibadah. Salah satu tantangan utama adalah membedakan antara pengalaman ibadah yang sakral dan sekadar konsumsi visual. Ketika jemaat menonton ibadah dengan pola pikir “penonton” ketimbang “peserta,” esensi sakralitas ibadah dapat berkurang. Ruth C. Duck mengingatkan bahwa ibadah dapat kehilangan makna sakral. Misalnya, disebutkan bahwa liturgi yang tidak memiliki “*ontological vehemence*” atau kekuatan ontologis tidak akan memiliki jaminan perjumpaan manusia-ilahi, dan pada akhirnya hanya akan menjadi aktivitas manusia yang terpisah tanpa makna sakral.<sup>33</sup> Selain itu, disebutkan bahwa praktik ibadah yang tidak mengikuti liturgi yang telah ditetapkan dapat mengakibatkan ibadah yang kurang bermakna, seperti dalam kasus perayaan Perjamuan Kudus yang dilakukan dengan liturgi yang “*lifeless*” atau tanpa kehidupan.<sup>34</sup> Ibadah yang tidak didasarkan pada kesadaran sakral dapat kehilangan maknanya sebagai perjumpaan kudus. Ini menegaskan perlunya kesadaran dari gereja dan jemaat bahwa ibadah harus dihormati dan dilaksanakan dengan komitmen tinggi.

Tantangan lainnya terkait persepsi ibadah virtual sebagai tiruan dari ibadah fisik, yang dapat mengurangi rasa kehadiran nyata. Sebagaimana dikemukakan Deanna, pengalaman ibadah daring sering kali dianggap sebagai pengganti yang tidak memadai bagi pengalaman fisik, sehingga dapat

---

31 S. D. O’Leary, “Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks,” *Journal of the American Academy of Religion* LXIV, no. 4 (1 Januari 1996): 789, <https://doi.org/10.1093/jaarel/LXIV.4.781>.

32 Leary, “Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks,” 788.

33 Ruth C. Duck, *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013), 175.

34 Duck, *Worship for the Whole People of God*, 204.

mengecualikan anggota komunitas yang tidak memiliki akses ke ibadah daring.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ibadah virtual perlu dirancang dengan kesadaran liturgis dan inklusif agar tidak kehilangan esensi perjumpaan iman yang nyata dan menyeluruh.

David Torevell mencatat bahwa liturgi modern cenderung mengutamakan pendekatan rasional yang mengabaikan aspek tubuh dan jiwa dalam ibadah. Hal ini berakibat pada definisi partisipasi aktif yang lebih berfokus pada pemahaman rasional ketimbang pengalaman spiritual yang melibatkan seluruh indera. Kecenderungan ini juga mencerminkan individualisme yang mendominasi liturgi modern, bertentangan dengan pendekatan masa lalu yang lebih menekankan pada kolektivitas dan misteri.<sup>36</sup> Torevell menyoroti bahwa pandangan ini dapat menyebabkan pengurangan transendensi dalam liturgi, menjadikannya lebih menyerupai hiburan daripada pengalaman sakral yang mendalam.

Ketidackukupan pengalaman ibadah daring juga terlihat dari perbandingan antara ruang sakral fisik dan daring. Ruang sakral fisik sering ditandai oleh arsitektur yang mendukung perayaan ritual, sementara dalam konteks daring, ruang sakral virtual terbentuk melalui interaksi di *platform* digital.<sup>37</sup> Hal ini membawa kita pada kesadaran bahwa ruang sakral virtual, meski menawarkan aksesibilitas yang lebih luas, sering kali dianggap tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman sakral fisik.<sup>38</sup> Oleh karena itu, ruang ibadah digital perlu dirancang agar tetap memancarkan kehadiran ilahi secara nyata.

Di sisi lain, adaptasi cepat terhadap ibadah daring berisiko menciptakan gereja yang berfokus pada selebriti dan karisma, ketimbang teologi yang mendalam.<sup>39</sup> Dengan menggunakan media sosial dan *platform* digital, tantangan muncul dalam memastikan bahwa interaksi tatap muka tidak sepenuhnya tergantikan, mengingat kedua bentuk interaksi ini memiliki potensi untuk saling memperkuat.

Aspek pengalaman sensorik dalam ibadah juga menjadi perhatian. Dalam ibadah fisik, elemen seperti aroma, suara, dan visualisasi simbol liturgis berkontribusi pada makna sakral, sedangkan dalam ibadah daring, pengalaman tersebut menjadi tereduksi.<sup>40</sup> Selain itu, keterlibatan tubuh dalam ibadah daring sering kali tidak seintensif dalam ibadah fisik, di mana tubuh berfungsi sebagai media utama dalam pengalaman spiritual.<sup>41</sup> Tantangan besar lainnya adalah keterbatasan

---

35 Deanna A. Thompson, "Christ Is Really Present, Even in Holy Communion via Online Worship," *Liturgy* 35, no. 4 (1 Oktober 2020): 22, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2020.1832847>.

36 Bryan D. Spinks, "David Torevell, *Losing The Sacred: Ritual, Modernity and Liturgical Reform* (Edinburgh: T. & T. Clark, 2000), Pp. Xiv + 236. £24.95.," *Scottish Journal of Theology* 55, no. 2 (Mei 2002): 239–40, <https://doi.org/10.1017/S0036930602240260>.

37 Stephen Jacobs, "Virtually Sacred: The Performance of Asynchronous Cyber-Rituals in Online Spaces," *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (April 2007): 1104, <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00365.x>.

38 Jacobs, "Virtually Sacred", 1117.

39 John R. Bryson, Lauren Andres, dan Andrew Davies, "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home," *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie* 111, no. 3 (Juli 2020): 7, <https://doi.org/10.1111/tesg.12436>.

40 Daniel Kristanto Gunawan, "Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital: Kajian Teologis terhadap Ibadah Online di tengah Pandemi Covid-19," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (31 Oktober 2022): 228, <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i2.252>.

41 Gunawan, "Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital," 227.

dalam menghadirkan elemen fisik esensial dari liturgi, seperti sakramen yang memerlukan tindakan fisik. Media digital dapat menjadi alat baru dalam beribadah, namun pengalaman fisik dan keterlibatan tubuh tidak sepenuhnya dapat direplikasi secara virtual.<sup>42</sup> Ini menunjukkan bahwa meskipun ibadah daring menawarkan cara baru untuk terlibat, ia tetap menghadapi kesulitan dalam menyediakan pengalaman sakral yang mendalam yang biasanya didapatkan dalam konteks fisik.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan ini, penting bagi gereja untuk merancang ibadah daring yang mampu mempertahankan esensi sakralitas, melibatkan jemaat sebagai peserta aktif, dan menciptakan ruang sakral yang autentik, baik secara fisik maupun virtual. Media digital sebagai peluang yang dapat mempengaruhi partisipasi jemaat dalam ibadah daring dengan memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan mudah, serta penyebaran berita Injil melalui *platform* seperti Youtube, Facebook, dan aplikasi lainnya dan media digital mengakomodasi kebutuhan dan tantangan zaman, memungkinkan jemaat untuk beribadah tanpa batasan ruang teritorial, dan menghemat waktu serta biaya transportasi.<sup>43</sup> Dengan demikian, meskipun ibadah daring menghadirkan tantangan terhadap pengalaman sakral, ia juga membuka kemungkinan baru bagi keterlibatan liturgis dan ekspresi iman yang kontekstual. Gereja perlu merespons dinamika ini secara kreatif dan teologis agar ibadah daring tidak kehilangan dimensi spiritual yang mendalam, tetapi justru menjadi ruang baru bagi perjumpaan umat dengan Allah.

### ***Liturgi yang Sakral dan Bermakna dalam Ibadah Daring***

Ibadah sebagai pengalaman komunal menekankan pentingnya kehadiran fisik dan interaksi langsung antara jemaat. Kehadiran dalam satu ruang fisik menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, di mana setiap individu merasakan dukungan dan penguatan dari sesama. Elemen-elemen seperti pujian, doa bersama, dan perayaan sakramen menjadi inti dari pengalaman ibadah, menjadikannya bukan hanya ritual, tetapi juga momen penguatan komunitas.<sup>44</sup> Keterlibatan fisik dalam ibadah juga menciptakan pengalaman sensorik yang memperkuat makna sakral. Misalnya, aroma lilin, suara musik, dan visualisasi simbol-simbol liturgis menambah kedalaman pengalaman ibadah.<sup>45</sup> Dalam konteks ini, sakralitas ibadah menjadi lebih dari sekadar simbol, melainkan merupakan pengalaman kolektif yang memperkuat iman setiap anggota jemaat.

Ibadah sebagai pengalaman komunal menekankan kesatuan dan rasa persekutuan yang merupakan inti dari pengalaman liturgi yang otentik. Dalam konteks ibadah virtual, dimensi komuni ini cenderung hilang, karena ibadah virtual tidak dapat sepenuhnya mewujudkan persekutuan yang substansial. Meskipun ibadah jarak jauh menawarkan beberapa bentuk komunalitas, bentuk ini sangat encer dan tidak sekuat pengalaman komunal dalam ibadah langsung.<sup>46</sup> Untuk menjaga agar jemaat tetap aktif dalam ibadah daring, liturgi harus mempertimbangkan karakter tubuh sebagai fitur penting dari partisipasi aktif. Ini berarti bahwa meskipun media digital digunakan, penting untuk memastikan bahwa partisipasi dalam liturgi tetap melibatkan keterlibatan fisik dan mental

---

42 Hannah Lyn Venable, "The Weight of Bodily Presence in Art and Liturgy," *Religions* 12, no. 3 (3 Maret 2021): 9, <https://doi.org/10.3390/rel12030164>.

43 Nainggolan dan Purba, "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen)," 134.

44 "Active Participation in the Liturgy in a Digital World. A Proposal of Criteria for Discernment," *Kultura - Media - Teologia*, no. 51 (30 September 2022): 35, <https://doi.org/10.21697/kmt.51.2>.

45 Serafim Seppälä, "A Sacred Cyberspace? Towards the Ontology of Virtual Worship," *Review of Ecumenical Studies Sibiu* 15, no. 1 (1 April 2023): 118, <https://doi.org/10.2478/ress-2023-0106>.

46 "Active Participation in the Liturgy in a Digital World. A Proposal of Criteria for Discernment," 40.

dari seluruh pribadi.<sup>47</sup> Gereja dapat menggunakan kreativitas untuk menjangkau jemaat dan memastikan bahwa partisipasi dalam liturgi tetap bermakna dan sakral.

#### *Pendekatan untuk Menjaga Kesakralan dalam Ibadah Daring*

James F. White menekankan setiap unsur dalam liturgi memang harus disusun untuk mengundang jemaat turut serta dalam doa, pujian, dan respons. Partisipasi jemaat dalam ibadah melibatkan seluruh tubuh melalui berbagai postur, gerakan, dan tindakan simbolis seperti berlutut, berdiri, duduk, pelukan, dan prosesi.<sup>48</sup> Prosesi jemaat yang disertai dengan himne yang sesuai dapat menjadi bentuk kesaksian yang menggugah yang semuanya merupakan bagian dari cara jemaat berkomunikasi dan mengekspresikan diri dalam ibadah meskipun harus dilakukan dengan daring. Berikut adalah beberapa pendekatan praktis untuk memastikan kesakralan dalam liturgi daring:

#### *Persiapan Spiritualitas*

Gereja dapat mengundang jemaat untuk mengawali ibadah dengan doa persiapan atau momen hening beberapa menit sebelum ibadah dimulai, agar jemaat benar-benar hadir secara mental dan spiritual. Ini menekankan bahwa mereka sedang memasuki ruang sakral, bukan hanya menonton sebuah program.<sup>49</sup> Dalam persiapan spiritual, ibadah dapat dimulai dengan prosesi. Sebagai persiapan, lilin setiap Minggu dapat menyimbolkan Kristus bangkit pada hari pertama. Baik ibadah di rumah maupun di gereja, lilin dapat ditampilkan sebagai pembatas di *sacred space* sebagai *sacred matter*. Hening (dengan atau tanpa musik teduh) dapat juga sebagai pembatas dunia sehari-hari dengan arena selebrasi.<sup>50</sup> Dengan demikian, persiapan spiritual membantu jemaat memasuki ibadah dengan kesadaran penuh akan kekudusan momen yang dijalani.

#### *Mengaktifkan Partisipasi Jemaat di Rumah*

Dalam rangkaian doa dan pujian, liturgi dapat mengundang jemaat untuk mengikuti secara langsung, baik melalui lirik pujian yang disediakan atau dengan meminta mereka berdiri dan berdoa bersama. Witvliet menekankan bahwa partisipasi jemaat dapat menjadi simbol sakralitas yang memungkinkan umat merasakan kehadiran Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam cara jemaat terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk ekspresi pujian, seperti nyanyian, tarian, dan seni visual, yang mencerminkan kekayaan dan keajaiban kuasa kreatif Tuhan.<sup>51</sup> Selain itu, doa dalam ibadah Kristen dimulai dalam komunitas, menekankan bahwa kita adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar ketika berdoa, yang dapat memperdalam pengalaman kehadiran Tuhan.<sup>52</sup> Bentuk partisipatif dalam Ibadah daring dapat diwujudkan melalui interaksi langsung antara pendeta dan umat yang memungkinkan umat tetap terlibat secara aktif meskipun tidak berada dalam satu ruang fisik. Ini bisa berupa sesi tanya jawab, komentar langsung selama khotbah, atau polling untuk mendapatkan umpan balik tentang tema ibadah.<sup>53</sup> Dengan demikian, partisipasi jemaat dalam ibadah daring

---

47 "Active Participation in the Liturgy in a Digital World. A Proposal of Criteria for Discernment," 40.

48 White, *Introduction to Christian Worship*, 115.

49 Nainggolan dan Purba, "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen)," 132.

50 Rachman, "Liturgika: Pengertian, Sejarah, dan Praktiknya," 11.

51 Witvliet, *The Biblical Psalms in Christian Worship : A Brief Introduction and Guide to Resources*, 33.

52 Witvliet, *The Biblical Psalms in Christian Worship*, 133.

53 Gunawan, "Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital," 229.

bukanlah sesuatu yang pasif, tetapi dapat dihidupkan secara kreatif dan interaktif. Meskipun tidak berbagi ruang fisik, jemaat tetap dapat mengalami kehadiran Tuhan melalui keterlibatan emosional, spiritual, dan ekspresif yang difasilitasi secara liturgis.

### ***Menekankan Sikap Hati yang Penuh Hormat***

Dalam renungan atau khotbah, gereja dapat mengingatkan jemaat tentang pentingnya mengikuti ibadah dengan sikap hormat, mengajak mereka menyingkirkan gangguan, dan berfokus pada ibadah sepenuh hati. Pendekatan-pendekatan ini dapat membantu jemaat untuk lebih menyadari pentingnya sakralitas dan partisipasi dalam ibadah daring. Elemen-elemen liturgis yang ditekankan dengan baik, meski secara daring, dapat membuat ibadah menjadi pengalaman yang tidak hanya sakral, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual jemaat dengan Tuhan.

Liturgi yang sakral dan bermakna dalam ibadah daring dapat dicapai dengan memahami bahwa pengalaman beribadah secara digital tetap dapat menjadi nyata dan berwujud. Meskipun ada tantangan dalam memahami kehadiran sakral dalam konteks virtual, teolog seperti Kathryn Reklis mendorong kita untuk berpikir kreatif tentang bagaimana teknologi digital dan virtual dapat menginformasikan kehidupan kita sebagai cara-cara khusus kita diwujudkan. Selain itu, pengalaman beribadah secara daring selama pandemi telah menunjukkan bahwa banyak orang mengalami respons fisik yang nyata, seperti berlutut selama doa atau menangis selama nyanyian pujian, yang menunjukkan bahwa ibadah daring dapat menjadi pengalaman yang nyata dan bermakna.<sup>54</sup> Oleh karena itu, ibadah daring tetap bisa menjadi ruang nyata perjumpaan dengan Tuhan bila dijalani dengan kesadaran dan kesungguhan.

## **5. KESIMPULAN**

Kesakralan dalam ibadah, baik yang berlangsung secara fisik maupun daring, memainkan peranan penting dalam memperkuat pengalaman spiritual umat beriman. Sakralitas bukan hanya atribut yang melekat pada aktivitas ritual, melainkan juga merupakan hasil dari pengalaman kolektif yang mendalam. Elemen-elemen seperti ruang, objek sakral, ritual, dan simbol menjadi jembatan yang menghubungkan jemaat dengan kehadiran Tuhan. Ibadah daring, yang semakin relevan dalam era digital ini, memberikan tantangan dan peluang baru dalam mempertahankan kesakralan. Meskipun terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai sakral dapat tereduksi, kesadaran spiritual dan keterlibatan aktif jemaat dapat membantu menjaga pengalaman sakral yang bermakna. Keseimbangan antara ibadah fisik dan daring menjadi kunci untuk merayakan kehadiran Tuhan secara utuh.

---

54 Thompson, "Christ Is Really Present, Even in Holy Communion via Online Worship," 20.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Active Participation in the Liturgy in a Digital World. A Proposal of Criteria for Discernment.” *Kultura - Media - Teologia*, no. 51 (30 September 2022): 30–42. <https://doi.org/10.21697/kmt.51.2>.
- Bryson, John R., Lauren Andres, dan Andrew Davies. “COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home.” *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie* 111, no. 3 (Juli 2020): 360–72. <https://doi.org/10.1111/tesg.12436>.
- Eliade, Mircea, dan Mircea Eliade. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. A Harvest Book. San Diego: Harcourt, Brace, 1987.
- Foulidi, Xanthippi, George Katsadoros, dan Evangelos C. Papakitsos. “Customary Practices and Symbolisms at Worship Events in a Virtual Religious Community.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 7 (7 Agustus 2020): 45. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i7.1712>.
- Gere, Charlie. *Community without Community in Digital Culture*. London: Palgrave Macmillan UK, 2012. <https://doi.org/10.1057/9781137026675>.
- Gunawan, Daniel Kristanto. “Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital: Kajian Teologis terhadap Ibadah Online di tengah Pandemi Covid-19.” *Theologia in Loco* 4, no. 2 (31 Oktober 2022): 214–38. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i2.252>.
- Jacobs, Stephen. “Virtually Sacred: The Performance of Asynchronous Cyber-Rituals in Online Spaces.” *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (April 2007): 1103–21. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00365.x>.
- Kavanagh, Aidan. *On Liturgical Theology*. Repr. The Hale Memorial Lectures of Seabury-Western Theological Seminary 1981. New York: Pueblo Publ. Co, 1992.
- Lumban Gaol, Rumondang, dan Resmi Hutasoit. “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 146–72. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.
- Mansour, Nesrine. “The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church.” *Religions* 13, no. 2 (26 Januari 2022): 121. <https://doi.org/10.3390/rel13020121>.
- Mick Mordekhai Sopacoly dan Izak Y.M. Lattu. “Christianity and Online Spirituality Cybertheology as a Contribution to Theology in Indonesia.” *Gema Teologika* 5 (2020): 137–54. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, dan Asmat Purba. “Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen).” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (30 Desember 2021): 120–40. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.631>.
- O’Leary, S. D. “Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks.” *Journal of the American Academy of Religion* LXIV, no. 4 (1 Januari 1996): 781–808. <https://doi.org/10.1093/jaarel/LXIV.4.781>.
- Oliver, Willem H. “From In-Person to Online Worship.” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (24 Mei 2022). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>.
- Rachman, Rasid. “Liturgika: Pengertian, Sejarah, dan Praktiknya.” Dipresentasikan pada Kursus Teologi Dasar 4 "Liturgika dan Musik Gereja, Zoom, 2021.
- Rudolf Otto dan John W. Harvey. *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non Rational Factor in the Idea of the Divine* 1926. Edinburgh: Humphrey Milford Oxford University Press, 1926.
- Ruth C. Duck. *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.

- Seppälä, Serafim. “A Sacred Cyberspace? Towards the Ontology of Virtual Worship.” *Review of Ecumenical Studies Sibiu* 15, no. 1 (1 April 2023): 105–22. <https://doi.org/10.2478/ress-2023-0106>.
- Spinks, Bryan D. “David Torevell, *Losing The Sacred: Ritual, Modernity and Liturgical Reform* (Edinburgh: T. & T. Clark, 2000), Pp. Xiv + 236. £24.95.” *Scottish Journal of Theology* 55, no. 2 (Mei 2002): 233–52. <https://doi.org/10.1017/S0036930602240260>.
- Thompson, Deanna A. “Christ Is Really Present, Even in Holy Communion via Online Worship.” *Liturgy* 35, no. 4 (1 Oktober 2020): 18–24. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2020.1832847>.
- Tsuria, Ruth. “Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane.” *Religions* 12, no. 2 (8 Februari 2021): 110. <https://doi.org/10.3390/rel12020110>.
- Venable, Hannah Lyn. “The Weight of Bodily Presence in Art and Liturgy.” *Religions* 12, no. 3 (3 Maret 2021): 164. <https://doi.org/10.3390/rel12030164>.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Witvliet, John D. *The Biblical Psalms in Christian Worship: A Brief Introduction and Guide to Resources*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.